

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Setiap orang memerlukan yang namanya sehat, karena dengan kesehatan semua dapat dilakukan, baik itu kesehatan jasmani maupun kesehatan rohani. Kesehatan secara umum digambarkan tindakan seseorang yang berusaha untuk menjaga tubuhnya dari terinfeksi penyakit, cacat dan kelemahan. Sedangkan secara luas, sehat berarti kondisi baik secara mental maupun fisik serta sosial-budaya seseorang. Menurut WHO (2017) sehat diartikan sebagai keadaan lengkap fisik, mental dan kesejahteraan sosial, yang tidak hanya bebas dari penyakit atau kelemahan saja. Persoalan sehat juga berkaitan dengan penanganan berbagai macam penyakit, termasuk penyakit kulit.

Kesehatan kulit adalah beberapa penyakit yang perlu mendapat penanganan pada setiap orang. Karena sakit maupun gangguan kesehatan pada manusia tidak terlepas dari peran faktor lingkungan. Masalah pada kesehatan kulit tidak terlepas dari budaya hidup yang tidak bersih serta adanya perilaku orang yang tidak menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan di sekitar mereka dapat dianggap tidak sehat.

Kesehatan pada kulit perlu ditangani oleh setiap individu karena kesehatan kulit salah satunya kebersihan pribadi indikator penilaian mencakup hal-hal seperti kehadiran badan, dan kebersihan tangan dan kaki.

Salah satu masalah kulit yang dapat disebabkan oleh kebersihan pribadi yang tidak benar adalah *scabies*. (Djuanda A, 2014). *Scabies*, merupakan penyakit endemik yang banyak terjadi pada negara berkembang. Kejadian *scabies* tersebut berhubungan dengan kemiskinan yang tinggi, tempat yang terlalu padat, dan personal *hygiene* yang buruk (Weller et al., 2013). Disisi lain *scabies* diartikan sebagai penyakit kulit yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei varietas hominis*, yaitu kutu parasit yang dapat membuat terowongan di dalam kulit. Akibatnya dapat menyebabkan rasa gatal. Sinonim *scabies* adalah *the itch*, *sky-bees*, *pamaan itch*, *seven year itch*, dan di Indonesia *scabies* disebut juga dengan penyakit kudis, gudik, atau buduk (Sungkar, 2016).

Di Indonesia penyakit *scabies* pertumbuhannya cukup signifikan, mengingat Indonesia sebagai negara tropis, maka potensi penyakit *scabies* juga lebih cenderung tinggi, tercatat Tahun 2018 pravelensi angka pertumbuhan *scabies* mencapai 5,6%-12,95% (Depkes RI, 2018). Jumlah penderita penyakit *scabies* pada tahun 2017 berkisar diangka 6.915.135 juta orang (2,9%) tahun 2018 meningkat menjadi 7.219.231 juta orang (3,6%) prevalensi ini akan terus meningkat seiring rendahnya penanganan masyarakat pada kebersihan (Depkes RI, 2018).

Di Kalimantan Timur penyakit *scabies* juga meningkat, bebarapa daerah di Kalimantan Timur banyak masyarakat yang terkena penyakit kulit (*scabies*) daerah Bontang misalnya prevalensi penyakit *scabies* ada sekitar 3,2% yang mengalami penyakit *scabies*. Begitujuga daerah Paser banyak

warga yang terdampakn penyakit kulit ini sebanyak dengan kisaran 3,75%. Adapun Wilayah Samarinda prevalensi yang terdampak penyakit *scabies* mencapai 3,89%, tingginya dampak *scabies* di Samarinda salah satu penyebabnya karena wilayah Samarinda sering terjadi musim hujan, sehingga sangat rawan terjadi banjir, adanya banjir yang sering melanda Samarinda menjadi faktor utama timbulnya penyakit *scabies* pada masyarakat (Sumber: Dinas Kesehatan Samarinda, 2018).

Terjadinya penyakit *scabies*, karena pola hidup masyarakat yang kurang peduli pada kesehatan dan kurang menjaga kesehatan di lingkungannya. Selain kurang perhatian dari masyarakat, umumnya faktor yang menjadi penyebab terjadinya penyakit *scabies* pada masyarakat yaitu adanya sentuhan badan antar seseorang, padatnya hunian, rendahnya ekonomi, kebersihan yang buruk dan keterbatasan air bersih yang kondusif untuk transmisi dari tungau *scabies*. Menurut Notoatmodjo dalam Mading, dkk (2015) Faktor-faktor yang dapat menyebarkan penyakit kulit, seperti *scabies*, termasuk non-sanitasi lingkungan, status sosial ekonomi rendah, dan rendah kebersihan individu. Penyebab lain terjadinya penyakit *scabies* pada seseorang yaitu rendah faktor sosial-ekonomi, kurangnya kebersihan, seperti mandi, penggunaan simultan dari handuk dan jarang mencuci, jarang mengganti pakaian dan hubungan seksual (Frenki, 2011).

Penyakit *scabies* pada dasarnya dapat dihindari dengan pola hidup sehat dan rutin menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Dalam ilmu kesehatan kebersihan diri umumnya disebut *personal hygiene* atau diartikan sebagai

meliputi kehidupan masyarakat dan kegiatan kebersihan. Kebersihan pribadi adalah juga dikenal sebagai *self-care* untuk membantu menjaga kesehatan secara keseluruhan, baik secara fisik dan psikologis. (Sekar, 2011). *Personal hygiene* dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk individu nilai-nilai sosial dan budaya, serta orang-orang yang pengetahuan dan pemahaman tentang kebersihan. (Desmawati, 2015).

Pengetahuan seseorang jika difungsikan dalam hal kesehatan, akan sangat membantu dalam memahami kejadian penyakit. Dengan pengetahuan yang memadai seseorang akan memahami bagaimana penyakit terjadi baik yang menular maupun yang tidak menular. Disisi lain rendahnya pengetahuan akan pemahaman masalah penyakit, maka potensi terjangkitnya penyakit juga tinggi. Menurut Audhah et al (2012) bahwa seseorang sangat rentan terkena penyakit karena rendahnya pemahaman mengenai penyakit *scabies*, faktor-faktor yang dapat menyebabkan penyakit untuk menyebar mencakup bagaimana penyakit ini menular dan bagaimana orang-orang yang terpengaruh. Ada banyak cara untuk mencegah penyakit menyebar, termasuk berlatih kebersihan yang baik dan tidak berbagi makanan atau minuman. Hal ini juga disebutkan bahwa dalam kelompok orang-orang yang memiliki penurunan yang menuju pola hidup bersih dan sehat karena mereka memiliki risiko terkena *scabies* 2.34 kali dibandingkan dengan kelompok orang-orang yang memiliki pengetahuan yang baik tentang pola hidup bersih dan sehat perilaku (Rohmawati, 2010).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan seseorang memiliki hubungan yang erat dengan kejadian penyakit *scabies*. Karena tinggi rendahnya kejadian penyakit *scabies* juga disebabkan tinggi rendahnya pengetahuan seseorang pada kejadian penyakit *scabies* tersebut. Adanya hubungan pengetahuan dengan kejadian penyakit *scabies* juga dibuktikan dengan penelitian terdahulu. Seperti penelitian dari Abdillah (2020), Egeten at al., (2019), Yuwono dan Amrullah (2018) dalam penelitian masing-masing menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pendidikan terhadap kejadian penyakit *scabies* di suatu daerah.

Sikap seseorang juga menjadi faktor yang berhubungan dengan kejadian *scabies*. Sikap adalah perspektif tentang situasi yang mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku (Azwar, 2011). Notoatmodjo (2014) menambahkan bahwa Sikap positif ini dipengaruhi oleh pengetahuan positif, dan sebaliknya. Tanpa sikap positif, tidak akan ada perubahan dalam cara seseorang berperilaku. Ini adalah karena sikap-sikap yang dapat mengakibatkan perubahan perilaku yang mendukung pemikiran rasional atau motivasi terhadap perilaku kesehatan. Sikap merupakan faktor kunci dalam menentukan seberapa besar kemungkinan seseorang untuk mengambil tindakan untuk mencegah penyakit. Adanya hubungan sikap positif seseorang dengan kejadian penyakit *scabies* juga dibuktikan dengan penelitian terdahulu. Seperti penelitian dari Egeten, at al., (2019) dalam penelitian masing-masing menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara

sikap terhadap kejadian penyakit *scabies*. Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap seseorang memiliki hubungan terhadap kejadian penyakit *scabies*.

Selain pengetahuan dan sikap, maka faktor Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) juga mendukung seseorang terhadap kejadian penyakit *scabies*. Dengan kata lain semakin sering seseorang melakukan cuci tangan menggunakan sabun maka gejala penyakit *scabies* semakin rendah. Perilaku dengan mencuci tangan memakai sabun merupakan bentuk perilaku dalam menjaga kebersihan diri khususnya pada tangan. Karena jika seseorang kurang memperhatikan kebersihan tangan, maka potensi terkena penyakit *scabies* cukup tinggi. Mencuci tangan adalah proses yang membuang bakteri dan kotoran dari kulit tangan (Kementrian Kesehatan RI, 2011). Perilaku mencuci tangan dengan sabun sangat perlu terutama ketika seseorang bersentuhan dengan benda, seperti tanah, selesai buang air besar, dan tindakan lainnya. Sehingga mencuci dengan menggunakan tangan, sebagai bentuk mensterilkan tangan dari kotoran dan kuman. Perilaku mencuci tangan dengan sabun sangat efektif dalam menghindari terjadinya penyakit *scabies*. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mendukung uraian tersebut, seperti penelitian dari Egeten, et al., (2019) dalam penelitian masing-masing menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku mencuci tangan dengan sabun dengan kejadian penyakit *scabies*.

Faktor-faktor sebagaimana diuraikan di atas, seperti pengetahuan, sikap dan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) jika dilakukan secara rutin oleh masyarakat maka kejadian penyakit *scabies* setidaknya dapat

dihindari. Tindakan tersebut bagi semua elemen masyarakat perlu diterapkan, termasuk siswa disekolah atau santri di pondok Pesantren. Dalam penelitian ini fokus penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Putra Darul Ulum Wadda'wah.

Alasan pemilihan Pondok Pesantren Putra Darul Ulum Wadda'wah Makroman Kota Samarinda, sebab berdasarkan hasil observasi banyak masalah-masalah yang menjadi penyebab meningkatnya potensi kejadian penyakit *scabies*. Dari hasil observasi pendahuluan, petugas Sanitasi puskesmas Makroman tahun 2020 terlihat kondisi fisik lingkungan di Pondok Pesantren Putra Darul Ulum Waddawah memiliki Tempat tidur yang berantakan, ventilasi tidak terbuka, kamar mandi air yang keruh, dan air tidak cukup untuk setiap orang selain itu tempat cuci tangan yang tidak ada. Sehingga potensi dalam penyebaran penyakit sangat tinggi terutama penyakit kulit.

Hasil pelaksanaan Survei mawas diri (SMD) di Puskesmas Makroman Tahun 2020 juga menunjukkan bahwa aktivitas Santri di Pondok Pensantren kurang menjaga kesehatan, terlihat ada santri yang bertukar handuk ketika selesai mandi, menggantung pakaian setelah digunakan, dan tidak menjemur handuk. Tindakan tersebut juga menunjukkan bahwa santri di Pondok pesantren kurang memahami pola hidup sehat, kurang memiliki sikap positif serta kurang melakukan tindakan dengan mencuci tangan dengan sabun. Tentunya fenomena-fenomena tersebut sangat mendukung bagi santri dan sangat rentang mengalami penyakit *scabies*. Kurangnya pemahaman santri di

Pondok pesantren, termasuk kurang sikap positif dalam memahami kesehatan menjadikan santri banyak mengalami kejadian *scabies*. Berdasarkan data dari Puskesmas Makroman bahwa sebagian besar santri pernah mengalami penyakit *scabies*, bahkan hingga saat ini masih banyak santri atau kisaran angka 50% masih mengalami kejadian penyakit *scabies*.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dan untuk memperjelas penelitian maka penulis memilih judul penelitian sebagai berikut: Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Dengan Kejadian Penyakit *Scabies* di Pondok Pesantren Putra Darul Ulum Waddah'wa.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan tentang cuci tangan pakai sabun dengan kejadian penyakit *scabies* di Pondok Pesantren Putra Darul Ulum Waddah'wa?
2. Apakah ada hubungan sikap tentang cuci tangan pakai sabun dengan kejadian penyakit *scabies* di Pondok Pesantren Putra Darul Ulum Waddah'wa?
3. Apakah ada hubungan perilaku tentang cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan kejadian penyakit *scabies* di Pondok Pesantren Putra Darul Ulum Waddah'wa?



### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka dapat diuraikan tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran kejadian penyakit *scabies* di Pondok Pesantren Putra Darul Ulum Waddah'wa.
2. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan responden di Pondok Pesantren Putra Darul Ulum Waddah'wa.
3. Untuk mengetahui gambaran sikap di Pondok Pesantren Putra Darul Ulum Waddah'wa.
4. Untuk mengetahui gambaran perilaku responden di Pondok Pesantren Putra Darul Ulum Waddah'wa.
5. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang cuci tangan pakai sabun dengan kejadian penyakit *scabies* di Pondok Pesantren Putra Darul Ulum Waddah'wa.
6. Untuk mengetahui hubungan antara sikap tentang cuci tangan pakai sabun dengan kejadian penyakit *scabies* di Pondok Pesantren Putra Darul Ulum Waddah'wa.
7. Untuk mengetahui hubungan antara perilaku tentang cuci tangan pakai sabun dengan kejadian penyakit *scabies* di Pondok Pesantren Putra Darul Ulum Waddah'wa.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini ditujukan kepada responden atau santri di Pondok Pesantren, Bagi Pondok Pesantren sendiri dan bagi masyarakat, adapun uraian manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Bagi Santri/Responden

Responden atau siswa agar dapat mengetahui informasi mengenai penyakit kulit (*Scabies*) terutama upaya pencegahan penyakit *Scabies*, sehingga kedepannya santri dapat melakukan upaya tindakan pencegahan pada kejadian penyakit *scabies* tersebut.

2. Bagi lembaga/Pondok Pesantren

Memberikan informasi dan rekomendasi kepada pondok Pesantren atas usaha-usaha dalam pencegahan kejadian *scabies* dan memberantas penularannya pada santri

3. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi secara rinci tentang penyakit *scabies* dan cara penanganan dan pengendaliannya.

#### **E. Urgensi Penelitian**

Dengan mengetahui banyaknya santri yang selalu berobat di puskesmas dengan keluhan gatal-gatal (*Scabies*) sehingga Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud dan harapan agar mampu mencari jalan keluar dalam penanganan penyakit *scabies* yang terjadi di pondok pesantren. Selain itu peneliti juga bisa memberikan rekomendasi dan informasi tambahan

pentingnya pengetahuan santri dalam memahami penyebab penyakit *scabies*, sikap positif dan perilaku hidup bersih dengan melakukan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) guna meningkatkan derajat Kesehatan masyarakat khusus di Pondok Pesantren Putra Darul Ulum Waddah'wah.

#### **F. Luaran**

Hasil Penelitian atau Pemikiran yang Dipublikasikan mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Dengan Kejadian Penyakit *Scabies* di Pondok Pesantren Putra Darul Ulum Waddah'wa. Ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

| <b>Target</b> | <b>Jenis Luaran</b>     | <b>Indikator Capaian</b> |
|---------------|-------------------------|--------------------------|
| 2023          | Publikasi Jurnal Ilmiah | Terbit                   |